

## ABDIMAS UNIVERSAL

<http://abdimasuniversal.uniba-bpn.ac.id/index.php/abdimasuniversal>

DOI : <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i2.349>

Received: 13-11-2023

Accepted: 29-11-2023

### Kewirausahaan: Membangun Ide Bisnis dengan *Business Model Canvas*

Lisandri<sup>1\*</sup>; Lydia Goenadhi<sup>1</sup>; Hanifah<sup>1</sup>; Akhmad Yafiz Syam<sup>1</sup>;

Lukas Kaharapen<sup>1</sup>; Fajar Halim Budiyanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIE Indonesia Banjarmasin

<sup>1\*</sup>Email: [lisandri@stiei-kayutangi-bjm.ac.id](mailto:lisandri@stiei-kayutangi-bjm.ac.id)

#### Abstrak

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai penguatan pendidikan karakter kewirausahaan dan pelatihan mengembangkan ide bisnis bagi siswa/i kelas XII SMA Frater Don Bosco Banjarmasin. Sekolah ini memiliki misi mengembangkan minat berwirausaha dan karakter kewirausahaan bagi lulusannya. Masalah terbesar dalam membangun karakter kewirausahaan adalah kurangnya motivasi dan kemampuan kreativitas, serta inovasi ide bisnis. Kegiatan ini menggunakan pendekatan pelatihan dan tutorial kepada sebanyak 65 orang peserta. Peserta dimotivasi agar memiliki *spirit* dan jiwa kewirausahaan dan dilatih penggunaan *tools Business Model Canvas* (BMC) dalam memetakan ide bisnis, memvalidasi ide tersebut sampai pada rencana pengembangannya. Setelah dilakukan *posttest*, diperoleh kesimpulan berikut: 1). Peserta mengenal dan memahami pentingnya peran seorang wirausaha; 2.) Peserta termotivasi dan mampu menggali ide bisnis secara kreatif dan menguji kelayakannya; 3) Peserta mampu menggunakan BMC sebagai alat untuk mewujudkan ide bisnis di atas kertas (*canvas*) secara sistematis; serta 4) Peserta memahami 9 elemen penting dalam menjalankan ide bisnis secara kreatif dan inovatif. Pelatihan kewirausahaan perlu dilanjutkan dengan materi-materi lainnya untuk tujuan yang sama. Para pihak yang berkepentingan diharapkan menindaklanjuti hasil pelatihan sehingga hasilnya menjadi nyata.

**Kata Kunci:** kewirausahaan, karakter, motivasi, *Business Model Canvas*

#### Abstract

*The purpose of this community service is to strengthen entrepreneurship character education and training to develop business ideas for class XII students of SMA Frater Don Bosco Banjarmasin. This school has a mission to develop entrepreneurial interest and develop entrepreneurial character for students. The biggest problem in developing entrepreneurial character is a lack of motivation and lack of creativity and innovation of business ideas. This activity used a training and tutorial approach to 65 participants. Participants were trained and motivated to have a high entrepreneurial spirit and trained in the use of Business Model Canvas (BMC) in mapping business ideas and validating these ideas to their developing business plan. After the post-test, the following conclusions were obtained: 1). Participants know and understand the importance of the role of an entrepreneur; 2.) Participants are motivated and able to explore business ideas creatively and test their feasibility; 3) Participants are able to use BMC as a tool to realize business ideas on paper (canvas) in detail and systematically; 4) Participants understand 9 important elements in running a business idea creatively and innovatively. Entrepreneurship training needs to be continued with other materials for the same purpose. Interested parties are expected to follow up on the results of the training so that the results become real.*

**Keywords:** entrepreneurship, character, motivation, *Business Model Canvas*

#### 1. Pendahuluan

Kewirausahaan merupakan salah satu aspek penting untuk mendukung pengembangan ekonomi nasional. Negara-negara yang ekonominya maju ditandai dengan banyaknya jumlah wirausaha di negara yang bersangkutan. Indonesia sendiri jumlah wirausahanya sekitar 3% dari jumlah penduduk pada tahun 2020, sangat jauh jika dibandingkan dengan negara Singapura yang jumlah wirausahanya 17% dari jumlah penduduk.

Untuk meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia, salah satu cara terbaik adalah mengenalkan tentang kewirausahaan sejak dini, dalam hal ini, di

kalangan siswa sekolah. Pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya peran wirausaha dan berwirausaha, dan membina karakter wirausaha sejak di bangku sekolah diharapkan meningkatkan minat berwirausaha semakin meningkat dan meluas. Di sisi lain, *problem* terbesar di sebuah negara adalah beratnya menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk menampung sumber daya manusia. Setiap 1% pertumbuhan ekonomi hanya mampu membuka lapangan kerja sekitar 280.000 jiwa, sementara pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun ke tahun berfluktuasi tidak lebih dari 6%, bahkan pada saat krisis ekonomi, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan angka negatif. Inilah yang menyebabkan

meningkatnya jumlah pengangguran, yang pada gilirannya berpotensi menciptakan kemiskinan dan masalah-masalah sosial.

Kewirausahaan memiliki dua fungsi yaitu fungsi makro dan fungsi mikro. Secara makro, kewirausahaan berfungsi sebagai penggerak, pengendali, dan pemacu perekonomian suatu bangsa. Sedangkan fungsi mikro, kewirausahaan adalah penanggung risiko dalam ketidakpastian, pengkombinasi sumber-sumber dan pencipta nilai tambah. Sebagai inovator, ia berperan dalam menciptakan produk baru, ide-ide baru, dan organisasi usaha baru. Sebagaimana dikemukakan oleh Ciputra—seorang pengusaha sukses dan penggagas pendidikan *entrepreneur* (wirausaha), dalam “Quantum Leap Entrepreneurship: Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda,” bahwa negara yang kaya sumber daya alam ternyata tidak serta merta dapat menjadi negara yang sejahtera (Ciputra, Tanan, & Waluyo, 2011). Negara Indonesia yang kaya ini kekurangan *entrepreneur*, dan David McClelland, seorang ilmuwan sosial-pembangunan yang terkenal dengan konsep *Need for Achievement* menyatakan bahwa sebuah negara akan menjadi makmur apabila mempunyai *entrepreneur* paling sedikit 2% dari total jumlah penduduk negara tersebut (McClelland, 1965).

Wirausaha yang mulai berhasil menjalankan usahanya, setidaknya telah menciptakan lapangan kerjanya sendiri, dan pada perkembangannya memperbesar potensi terbukanya lapangan kerja. Suryana (2003) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Lebih lanjut, Suryana (2003) menjabarkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda melalui pengembangan teknologi baru, penemuan pengetahuan ilmiah baru, perbaikan produk barang dan jasa yang ada, dan penemuan cara-cara baru untuk menghasilkan barang lebih banyak dengan sumber daya lebih efisien.

Wirausaha di kalangan terdidik dipastikan menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang berkarakter, berintegritas, dan berkepribadian tangguh, kreatif, dan inovatif. Kualitas ini merupakan modal intelektual yang diperlukan dalam pengembangan usaha baik di sektor swasta maupun sektor publik. Dengan kata lain, jiwa wirausaha juga menjadi faktor keunggulan bersaing dalam meraih masa depan suatu bangsa. SMA Frater Don Bosco Banjarmasin memiliki program pengembangan karakter bagi siswa di kelas XII, yang sejalan dengan misi STIE Indonesia Banjarmasin, salah satunya mengembangkan karakter *entrepreneur* bagi lulusannya. Oleh karena itu, masalah yang dihadapi kedua institusi ini adalah bagaimana mengembangkan minat berwirausaha di

kalangan terdidik dan mengembangkan karakter wirausaha sejak dini.

#### a. Minat dan motivasi kewirausahaan

Meredith (2002) menjabarkan enam nilai hakiki dalam kewirausahaan yaitu: percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan, berorientasi pada masa depan, dan orisinalitas (kreativitas dan inovasi). Kepercayaan diri merupakan pendorong seseorang untuk berperilaku dan bertindak, orang yang memiliki kepercayaan diri cukup akan cenderung memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pemikirannya. Orientasi pada tugas dan hasil yang dimiliki seseorang akan menimbulkan motif orang untuk berprestasi. Keberanian mengambil risiko merupakan *spirit* dasar suatu usaha. Semakin besar keberanian orang mengambil risiko, semakin besar pula peluang hasil yang diperoleh. Keberanian mengambil risiko mendorong seseorang untuk berani mengambil tindakan yang baru, kreatif, dan inovatif. Kepemimpinan merupakan ujung tombak dalam pengelolaan usaha. Jiwa kepemimpinan yang baik yang dimiliki seseorang mampu meningkatkan kemampuan manajerial seseorang. Orientasi seseorang pada masa depan mampu mendorong seseorang untuk tetap belajar dan memperbaiki kesalahan sehingga dapat terus maju. Nilai hakiki dari kewirausahaan adalah keorisinalan. Dalam mengembangkan suatu usaha, orisinalitas ide dalam menjalankan usaha merupakan motor penggerak utama. Suatu ide yang benar-benar baru akan mendorong kemajuan usaha itu sendiri.

Muhyi (2007) menjabarkan cara-cara untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dapat dilakukan dengan menggunakan empat cara:

- 1) Melalui pendidikan formal; kini berbagai lembaga pendidikan baik menengah maupun tinggi menyajikan berbagai program atau paling tidak mata kuliah kewirausahaan;
- 2) Melalui seminar-seminar kewirausahaan; berbagai seminar kewirausahaan seringkali diselenggarakan dengan mengundang pakar dan praktisi kewirausahaan sehingga melalui media ini kita akan membangun jiwa kewirausahaan pada diri kita;
- 3) Melalui pelatihan; berbagai simulasi usaha biasanya diberikan melalui pelatihan baik yang dilakukan dalam ruangan (*indoor*) maupun di luar ruangan (*outdoor*). Melalui pelatihan ini, keberanian dan ketanggapan kita terhadap dinamika perubahan lingkungan akan diuji dan selalu diperbaiki dan dikembangkan;
- 4) Otodidak; melalui berbagai media kita bisa menumbuhkan semangat berwirausaha. Misalnya melalui biografi pengusaha sukses (*success story*), media televisi, radio majalah koran dan berbagai media yang dapat kita akses

untuk menumbuhkembangkan jiwa wirausaha yang ada di diri kita.

**b. Business Model Canvas (BMC)**

BMC atau kanvas model bisnis yang dikembangkan oleh Alexander Osterwalder, pada 2004 melalui disertasi Ph.D-nya yang berjudul “The business Model Ontology - A proposition in a design science approach” di University of Lausanne, Swiss (Osterwalder, 2010). Dalam buku tersebut, Alexander mencoba menjelaskan sebuah *framework* sederhana untuk mempresentasikan elemen-elemen penting yang terdapat dalam sebuah model bisnis. Jika dilihat sepintas, sebenarnya alur model bisnis kanvas nampak cukup sederhana. Secara garis besar, alurnya mengalir dari satu elemen bisnis menuju elemen penting berikutnya.

Berikut adalah sembilan elemen yang terdapat dalam bisnis model kanvas. *Business Model Canvas* (BMC) terdiri dari 9 elemen, diantaranya : 1) *Customer Segments*; 2) *Value Proposition*; 3) *Distribution Channels*; 4) *Revenue Streams*; 5) *Customer relationships*; 6) *Key activities*; 7) *Key resources*; 8) *Key partners*; dan 9) *Cost structure*. BMC merupakan sebuah metode pemetaan dan *tool* dalam manajemen strategi yang berguna untuk mendokumentasikan ataupun mengembangkan model bisnis suatu perusahaan atau organisasi lainnya.

Proses penyusunan BMC sebenarnya mirip dengan *mind map* atau memetakan ide sehingga setiap elemen di dalam BMC juga dipetakan dan memiliki hubungan yang saling terkait erat. Kesalahan di dalam memetakan dan merumuskan pada langkah pertama akan berdampak pada langkah-langkah selanjutnya. BMC sangat berorientasi pada konsumen sebagai pasar bisnis produk kita. Dengan demikian, di dalam BMC,

titik tolak penyusunan adalah menentukan apa persoalan atau kebutuhan konsumen yang ingin diselesaikan melalui produk kita.

**2. Bahan dan Metode**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berlokasi di Aula SMA Frater Don Bosco, Jl. K.S Tubun - Kota Banjarmasin. Peserta pelatihan adalah siswa kelas XII berjumlah 60 orang. Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan dalam program pengabdian pada masyarakat ini adalah sebagai berikut.

a. Langkah 1 (Metode Ceramah dan Permainan/ *Game*)

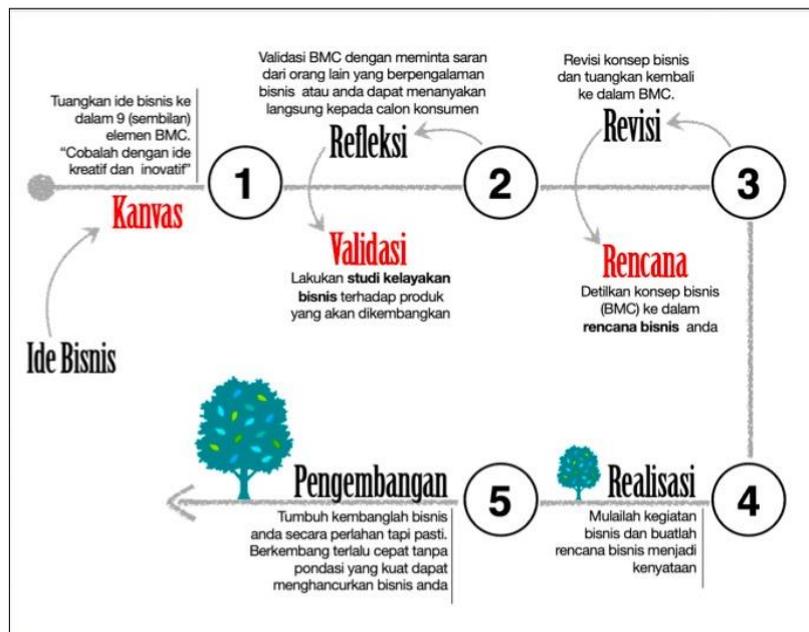
Peserta diberi motivasi agar memiliki spirit dan jiwa kewirausahaan yang tinggi dan melekat dengan cara mengubah paradigma berfikir peserta terkait dengan kegiatan berwirausaha.

b. Langkah 2 (Metode Ceramah dan FGD)

Peserta diperkenalkan cara membangun ide-ide bisnis dan menuangkan ide tersebut dalam template *Business Model Canvas* (BMC) yang telah disediakan. Berdasarkan peta BMC, peserta akan menemukan sendiri ide bisnis yang paling layak untuk diwujudkan dengan cara mevalidasi ide tersebut sampai pada rencana pengembangannya (Gambar 1). Dalam hal ini, peserta mendapat pengalaman praktis bagaimana membangun ide bisnis dengan cara yang sederhana, namun kreatif dan inovatif.

c. Langkah 3 (Game):

Peserta diajak memainkan peran sebagai produsen yang kreatif, konsumen yang kritis, serta permainan cerdas menghadapi risiko persaingan bisnis (*risk taker*).



**Gambar 1. Tahapan Membangun Ide Bisnis**

Berdasarkan metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini, maka luaraan (*outcome*) yang diharapkan adalah sebagai berikut.

- a. Peserta mengenal dan memahami pentingnya peran seorang wirausaha;
- b. Peserta mampu menggali ide bisnis secara kreatif dan menguji kelayakannya;
- c. Peserta mampu menggunakan BMC sebagai alat untuk mewujudkan ide bisnis di atas kertas (*canvas*) secara rinci dan sistematis;
- d. Peserta memahami 9 elemen penting dalam menjalankan ide bisnis secara kreatif dan inovatif.

**3. Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di Aula SMA Frater Don Bosco, Jl. K.S Tubun - Kota Banjarmasin, pada hari Jumat, tanggal 17 Februari 2023. Diikuti oleh 60 peserta. Secara ringkas peta kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.**

**Jadwal Kegiatan dan Materi**

Waktu	Materi	Fasilitator
08.00-09.00	Registrasi Peserta	Panitia
09.00-09.30	Pembukaan	Kepala SMA Frater Don Bosco
09.30-11.30	<i>How to be an Entrepreneur</i>	Tim
11.30-12.00	<i>Risk Taker Game</i>	Tim
12.00-13.00	Istirahat	
13.00-14.00	Pemetaan Ide Bisnis dengan BMC	Tim
14.00-15.00	Praktik Kelompok BMC	Tim
15.00-16.00	Praktik Simulasi <i>Market Share</i>	Tim
16.00-17.00	Evaluasi dan Penutup	Tim

juga ditunjukkan fakta-fakta di masyarakat yang menggambarkan peran penting wirausaha dalam memajukan perekonomian masyarakat dan nasional. Berdasarkan fakta dan ciri witausaha tersebut, peserta dimotivasi agar memiliki *spirit* dan jiwa kewirausahaan sesuai ciri tersebut, dimulai dengan bagaimana cara mengubah paradigma berpikir peserta terkait dengan kegiatan berwirausaha.

b. Menggali ide bisnis dan menguji kelayakannya;  
 Modal utama seorang wirausaha adalah kemampuannya dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi. Kemampuan ini dikembangkan dari kemampuan menggali ide-ide bisnis. Pada kegiatan ini, peserta dikenalkan cara-cara menggali ide, kemudian menguji ide tersebut dalam sebuah cara yang sederhana dan sistematis. Penghambat utama ide seseorang umumnya ketidakberanian mengambil risiko dari setiap ide yang muncul. Oleh karena itu, pada sesi materi permainan (*game*) dengan tema *risk taker game*. Pada permainan ini, peserta mendapat *insight* tentang bagaimana menghadapi persaingan usaha, dan setiap keputusan mengandung risiko.



**Gambar 3. Penyampaian Materi “How to be an entrepreneur?”**



**Gambar 2. Pembukaan Acara Oleh Kepala Sekolah dan Perkenalan Tim Abdimas**



**Gambar 4. Risk Taker Game**

- a. Peran dan Ciri-ciri Wirausaha  
 Pada sesi awal, peserta diberi gambaran bagaimana ciri-ciri wirausaha sukses. Pada sesi ini

- c. Pemetaan ide bisnis dengan BMC  
 Pada sesi selanjutnya, peserta dikenalkan dengan pemetaan ide bisnis dengan menggunakan metode *Business Model Canvas* (BMC).

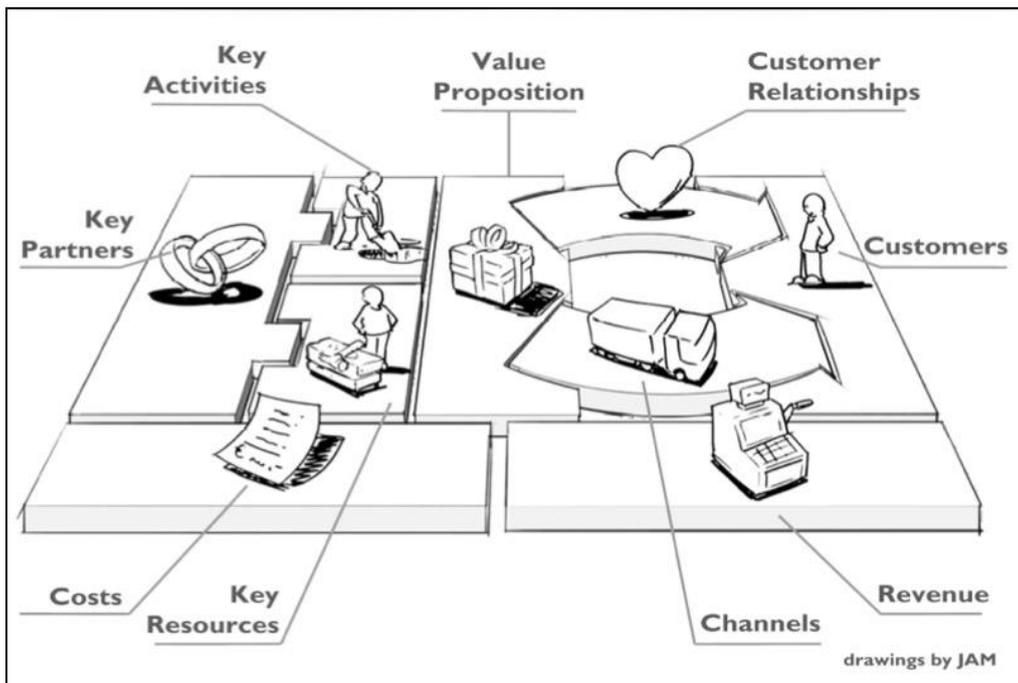


Gambar 5. Peserta Mengikuti Simulasi BMC



Gambar 6. Tampilan Materi PkM

Membangun bisnis di tahap awal membutuhkan kejelian, kreativitas, dan inovasi di dalam pengembangannya. Untuk itu, diperlukan alat bantu BMC yang mudah di dalam melihat ide bisnis dari berbagai aspek. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, fasilitator menyediakan *template* BMC yang dibagikan kepada peserta. Berikut adalah peta BMC yang meliputi 9 elemen perencanaan bisnis (Gambar 7)



Gambar 7. Building Block Model BMC

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini, dan setelah dilakukan *posttest*, maka diperoleh kesimpulan berikut.

- 1) Peserta mengenal dan memahami pentingnya peran seorang wirausaha;
- 2) Peserta mampu menggali ide bisnis secara kreatif dan menguji kelayakannya;

- 3) Peserta mampu menggunakan BMC sebagai alat untuk mewujudkan ide bisnis di atas kertas (canvas) secara rinci dan sistematis;
- 4) Peserta memahami ada 9 elemen penting dalam menjalankan ide bisnis secara kreatif dan inovatif.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan upaya internalisasi ciri-ciri wirausaha yang membentuk karakter individu unggul.

Sesuai dengan tujuan dan keterbatasannya, pelatihan lebih banyak menggunakan simulasi. Oleh karena itu, disarankan pelatihan kewirausahaan perlu dilanjutkan dengan materi-materi lainnya untuk tujuan yang sama. Para pihak yang berkepentingan diharapkan menindaklanjuti hasil pelatihan sehingga hasilnya menjadi nyata dalam wujud bisnis.

### 5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih dan apresiasi setingginya kepada pihak sekolah SMA Frater Don Bosco Banjarmasin atas kerja samanya dan kesempatan kepada tim abdimas untuk berkontribusi melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih dan penghargaan juga tidak lupa kami sampaikan kepada siswa-siswi kelas XII SMA Don Bosco Banjarmasin, atas semangat dan antusiasmenya mengikuti pelatihan kewirausahaan.

### 6. Daftar Rujukan

- Ambarwati, & Sobari, I. S. (2020). Membangun Jiwa Kewirausahaan di Era Milenial Bagi Mahasiswa Institut Stiami Kampus Tangerang Selatan. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol 2 (2), 140-144. Diambil dari: <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/jks/article/view/736>.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2016). Pengantar Kewirausahaan: Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship. Medan: Perdana Publishing. Diakses dari: <http://repository.uinsu.ac.id/3581/1/2.%20BUKU%20PENGANTAR%20KEWIRAUAN%20PENGANTAR%20KEWIRAUAN.pdf>.
- Barnawi & Arifin, M. (2012). Schoolpreneurship membangkitkan jiwa dan sikap kewirausahaan siswa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Celuch, K., Bourdeau, B., & Winkel, D. (2017). Entrepreneurial identity: the missing link for entrepreneurship education. *Journal of Entrepreneurship Education*, 20(2), 1-20. Retrieved from <https://www.abacademies.org/articles/Entrepreneurial-identity-the-missing-link-for-entrepreneurship-education-1528-2651-20-2-107>.
- Ciputra, Tanan, A., & Waluyo, A. (2011). *Ciputra Quantum Leap*. Jakarta: Elekmedia Computindo.
- Clark T, Osterwalder A, Pigneur Y. (2012). *Business Model You*, LLC. USA.
- Conyers D and Hills P.(1984) *An Introduction to Planning in the Third World*. New York. John Wiley and Sons.
- Daryanto, & Cahyono, A. D. (2013). *Kewirausahaan (Penanaman jiwa kewirausahaan)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education.
- Kuratko, D. F., & Hodgetts, R. M. (2017). *Entrepreneurship: Theory, Process, Practice*. Cengage Learning.
- McClelland, D. C. (1965). achievement and entrepreneurship: A longitudinal study. *Journal of personality Social Psychology*, 1(4).
- Meredith, G. G. (2002). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: PPM.
- Mulyani, E. (2011). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(1). 1-18. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/705/568>.
- Muhyi, H. A. (2007). *Menumbuhkan Jiwa Dan Kompetensi Kewirausahaan*, . Makalah: Jurusan Ilmu Administrasi Niaga Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran Bandung.
- Nasution, A. H., Arifin, B. & Suef, M. (2007). *Entrepreneurship: membangun spirit teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Osterwalder, A & Pigneur, Y. (2010). *Business Model Generation*. New Jersey (US): John Wiley & Sons, Inc., Hoboken.
- Pittaway, L., & Cope, J. (2007). Entrepreneurship education: A systematic review of the evidence. *International Small Business Journal*, 25(5), 479-510.
- Purwana, D., & Wibowo, A. (2017). *Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi: Strategi sukses membangun karakter dan kelola usaha*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.